

Implementasi Kecerdasan Spiritual sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak TPQ: Tantangan dan Strategi Pembinaan di Era Society 5.0

The Implementation of Spiritual Intelligence as a Foundation for Character Building in TPQ Children: Challenges and Nurturing Strategies in the Society 5.0 Era

Febri Widiandari*, Rizka Sari

Institut Islam Internasional Basma, Indonesia

* febriwidiandari74@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

spiritual intelligence;
children's character;
Society 5.0

Article History

Received: 2026-07-09
Accepted: 2026-10-15

The Society 5.0 era, characterized by the integration of digital technology and artificial intelligence, has had a significant impact on the world of education and children's character development. Although technology facilitates access to information and learning, there are serious challenges such as reduced social interaction, exposure to negative content, and weak self-control among children. This study aims to examine the role of spiritual intelligence as the foundation for children's character development, as well as strategies for fostering it in the Society 5.0 era. The research method employs a literature review, analyzing works related to spiritual intelligence, character education, and the challenges of digital education. The findings indicate that spiritual intelligence plays a crucial role in shaping children's moral values, empathy, responsibility, and self-control. Strategies for fostering spiritual intelligence can be implemented through parental role modeling, the integration of spiritual values into technology use, screen time management, and the creation of a supportive environment.

Copyright © 2026, Widiandari et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.631](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.631)

1. PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat dunia telah berada pada era digital, yang mana teknologi digital ini digunakan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Istianingsih et al., 2023). Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, tak terkecuali di bidang pendidikan dan pembentukan karakter seseorang. Era digital menghadirkan tantangan tersendiri terhadap karakter dan moralitas, terutama dalam kemampuan individu untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai moral di tengah arus informasi yang tidak terbendung (Anandari, 2023). Oleh karena itu, era ini tidak hanya menuntut penguasaan

teknologi, tetapi juga ketahanan karakter agar anak mampu menyikapi perkembangan tersebut secara bijak dan bertanggung jawab.

Generasi anak-anak masa kini hidup dan berkembang dalam lingkungan digital yang kompleks, di mana perangkat elektronik dan akses internet memainkan peran penting dalam aktivitas sehari-hari mereka mulai dari interaksi sosial, pencarian informasi, hingga kegiatan hiburan. Sebagai generasi awal, anak-anak tentu mengalami dampak dengan adanya pertumbuhan gelombang transformasi digital. Dampak nyata tersebut mengubah beberapa aspek yang diantaranya pendidikan, hiburan ataupun cara bersosialisasi dan memahami dunia. Maka sebab itu, pentingnya seorang anak memiliki karakter yang kuat dalam mengatasi tantangan moralitas di era teknologi digital. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, mereka rentan terhadap pengaruh negatif seperti kecanduan dan anak-anak yang banyak menghabiskan waktu di depan layar cenderung mengalami gangguan perhatian, stres, bahkan depresi (Syafi'i, 2024). Kondisi tersebut juga tampak dalam realitas pendidikan nonformal keagamaan seperti di TPQ yang menjadi ruang awal pembentukan karakter dan nilai spiritual anak.

Perkembangan era digital saat ini terus bergerak menuju fase yang lebih maju, yang dikenal sebagai era Society 5.0. Era Society 5.0 menekankan integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam kehidupan manusia dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered*). Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 tidak hanya berorientasi pada kecanggihan teknologi, tetapi juga menuntut penguatan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan karakter agar teknologi berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup, bukan sebaliknya (Budiarti, 2025). Dalam praktik pendidikan keagamaan di lapangan, tuntutan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan seperti TPQ dalam menyeimbangkan penguatan nilai spiritual dengan realitas perkembangan teknologi.

Di sisi lain, penerapan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam pendidikan memberikan peluang besar melalui personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Meskipun demikian, kemajuan teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak. Bukah hanya terpapar informasi yang overload tapi juga pada pembentukan karakter anak emosional 159. (Nasaruddin et al., 2024). Maka sebab itu orang tua harus mampu membimbing anak dari dampak teknologi digital. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam mendampingi, mengawasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai moral. Peran ini menuntut keterlibatan aktif, mulai dari mendampingi anak saat menggunakan perangkat hingga membangun komunikasi yang terbuka dan mendidik. Peran tersebut secara nyata dijalankan oleh guru TPQ dan orang tua siswa dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian lapangan ini.

Dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Kecerdasan spiritual berperan dalam menanamkan kesadaran diri, nilai moral, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk memaknai dan mengendalikan penggunaan teknologi secara positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-

nilai keislaman melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kecerdasan spiritual dan kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin (2025) dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter Siswa" menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola emosi, mengatasi konflik, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sementara itu, kecerdasan spiritual menumbuhkan pemahaman makna hidup, nilai moral, serta hubungan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Integrasi keduanya mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik (Syaifuddin, 2025). Selanjutnya, penelitian Oktary dan Haryadi (2026) yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA NW Sumbawa" menemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di MA NW Sumbawa dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan, program pembiasaan, dan keteladanan guru. Faktor pendukungnya meliputi komitmen lembaga dan budaya religius, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan sarana dan perbedaan latar belakang siswa. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan karakter mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa (Oktary & Haryadi, 2026).

Sementara itu, penelitian Yuniawati dkk, dengan judul "Integrasi Kecerdasan Spritual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Al-Amien Bugih Pamekasan" menjelaskan bahwa integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup pembiasaan keagamaan, keteladanan, refleksi, serta penilaian karakter. Strategi ini mendukung pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kemandirian, meskipun masih menghadapi kendala perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan (Yuniawati et al., 2026)..

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kecerdasan spiritual umumnya berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui integrasi kecerdasan emosional dan spiritual, manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, serta penerapan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter anak di TPQ Al-Ikhlas, Pekanbaru, pada era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada konteks pendidikan Islam nonformal dan upaya pembentukan karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter anak di lingkungan TPQ, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pada era Society 5.0.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, aktivitas, dan praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan penelitian (Sudaryono, 2016). Penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Ikhlas yang berlokasi di

Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada [bulan dan tahun pelaksanaan penelitian]. Informan penelitian berjumlah [jumlah informan] orang, yang terdiri atas ketua pengurus TPQ Al-Ikhlas serta ustaz dan ustazah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pendidikan serta penanaman kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kecerdasan spiritual, strategi yang diterapkan oleh pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak di TPQ Al-Ikhlas pada era Society 5.0. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara melalui penelaahan dokumen yang relevan dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan karakter di TPQ. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Suharyat, 2022). Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menemukan pola dan keterkaitan antar temuan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua pengurus, ustaz, dan ustazah TPQ Al-Ikhlas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi. Proses pemeriksaan ini bertujuan untuk menilai konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai implementasi dan strategi penanaman kecerdasan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter anak di TPQ Al-Ikhlas pada era Society 5.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital sudah sampai pada tahap membawa perubahan yang amat besar dalam seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali terkait perkembangan anak. Dilihat dari segi positifnya, teknologi bisa memberikan kemudahan dalam penggunaannya. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dalam pembelajaran anak, kemudahan mendapatkan informasi, dan mengenai pengembangan diri. Namun, teknologi hadir membawa tantangan yang serius dalam sisi pendidikan karakter anak. Namun demikian, di balik manfaat tersebut, teknologi juga menghadirkan tantangan serius, khususnya dalam pembentukan karakter anak di era Society 5.0 yang ditandai dengan dominasi digitalisasi dan kecerdasan buatan.

Karakteristik atau karakter berasal dari kata *charac*, *charassein*, *charatto* yang artinya stempel, takut, guratan atau ukiran. Sehingga karakter adalah sebuah totalitas yang unik dari seseorang individu. Karakter merupakan suatu bentuk organisasi dari kehidupan, perasaan, pengakuan, dan kemauan yang terorganisir yang ditujukan pada sistem nilai dan manifestasikan dirinya secara wajar dan konsisten dalam pencapaian nilai-nilai yang diinginkan (Halimah, 2022). Menurut Kemendikbud, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan hal yang ada pada individu ataupun suatu kelompok, bangsa. Sehingga bisa dikatakan bahwa karakter merupakan *core value* yang digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri (Fadilah et al., 2021) sehingga karakter dapat disimpulkan sebagai bentuk nilai inti yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku individu yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai budaya. Karakter berperan penting dalam membentuk identitas yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pemaknaan karakter tersebut menjadi dasar analisis terhadap kondisi karakter anak yang dijumpai di lapangan.

Dalam konteks pendidikan anak, terdapat beberapa aspek utama karakter yang perlu dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepedulian sosial. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter tersebut. Ada beberapa tantangan karakter anak pada era digital ini diantaranya: Pertama, Minimnya interaksi social yang bermakna. Penggunaan teknologi digital dapat mengurangi kemampuan anak dalam kemampuan sosialisasinya. Hal tersebut disebabkan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di layar dan mengurangi aktivitas fisik serta interaksi social dengan sekelilingnya. Hal tersebut tentu berdampak pada kurangnya kemampuan anak dalam komunikasi secara langsung (Farizal, 2025). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaannya agar anak tetap dapat mengembangkan keterampilan sosial secara optimal. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam melakukan pengawasan serta pengaturan waktu penggunaan gadget secara bijak dan terarah (Luh et al., 2025)

Kedua, Maraknya konten dan informasi yang tidak sesuai usia anak. Arus informasi digital yang sangat luas menyebabkan anak mudah terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan psikologisnya. Konten seperti kekerasan, pornografi, serta nilai-nilai negatif lainnya dapat memberikan dampak buruk terhadap pembentukan karakter anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah, di era digital anak-anak sangat rentan terpapar berbagai konten yang dapat memengaruhi perkembangan karakter apabila tidak dibekali dengan nilai yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan pendidik dalam memberikan pendampingan serta filter terhadap informasi yang dikonsumsi anak. Luasnya arus informasi dapat mempengaruhi perilaku dan moral anak jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter.

Tabel 1. Bentuk tantangan pendidikan karakter pada anak

Bentuk Tantangan	Deskripsi Tantangan
Paparan konten negatif	Anak mudah terpapar konten digital yang mengandung kekerasan, pornografi, dan nilai-nilai buruk melalui berbagai platform media digital
Ketidakmampuan anak menyaring informasi	Banyaknya informasi digital tidak selalu dapat dipahami dan dicerna secara tepat oleh anak sesuai usia dan perkembangan psikologisnya
Pergeseran otoritas pendidikan	Peran keluarga dan sekolah mulai terdisrupsi oleh pengaruh teknologi dan media digital sehingga anak belajar tidak hanya dari guru dan orang tua, tetapi juga dari dunia digital yang tidak selalu terkontrol
Kurangnya sinergi pengasuhan	Minimnya koordinasi antara keluarga dan sekolah dalam menghadapi pengaruh teknologi terhadap anak

Wakil ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah, Heri Pudyatmoko mengatakan bahwa di era digital ini, anak-anak terpapar konten-konten dan informasi dari berbagai platform digital, jika tidak dibekali dengan karakter yang kuat maka mereka akan mudah terpengaruh pada

hal-hal negatif. Tabel 1 menjelaskan beberapa klasifikasi bentuk tantangan pendidikan karakter pada anak. Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan karakter anak di era digital dan Society 5.0 semakin kompleks seiring dengan masifnya paparan konten digital dan pergeseran sumber otoritas pendidikan. Anak-anak tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari berbagai platform digital yang tidak selalu menyajikan nilai-nilai positif. Paparan konten yang mengandung kekerasan, pornografi, serta nilai-nilai negatif berpotensi melemahkan karakter anak apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat (Fitri Barokah et al., 2024). Selain itu, melimpahnya informasi digital yang belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan anak menuntut peran aktif orang tua dalam melakukan pendampingan dan bimbingan (Ramlah et al., 2025). Pergeseran otoritas pendidikan ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan guru melalui komunikasi yang efektif, pengawasan yang berkelanjutan, serta pendekatan edukatif agar pembentukan karakter anak tetap dapat diarahkan secara positif di tengah dinamika perkembangan teknologi digital. Dengan adanya tantangan diatas, maka perlu arahan, pemahaman dan bimbingan serta keterlibatan aktif dari orang tua dalam membentuk karakter anak. Diikuti dengan komunikasi yang tepat dan pendekatan yang baik dapat membantu mengembangkan karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab di era digital saat ini.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ketika seseorang sejak kecil dibimbing untuk melakukan perbuatan baik dan mendapatkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral, maka ia akan tumbuh dengan karakter akhlak yang kuat. (Syifa & Ridwan, 2024). Dalam lingkup pembentukan karakter pada anak, prosesnya merujuk pada pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Tentunya hal tersebut melibatkan upaya sadar dalam usaha membimbing dan mengembangkan moralitas, empati, integritas, tanggung jawab dan keterampilan interpersonal yang baik. dalam teknologi digital dimana anak-anak terpapar pada berbagai informasi dan interaksi online. Dalam hal tersebut, perlunya kesadaran terhadap digital dalam menggunakan teknologi tersebut sehingga menyadari dampak dari perilaku online terhadap pembentuk karakter. Meskipun teknologi telah menjadi bagian inti dari kehidupan sehari-hari, masih ada orang dewasa yang mengalami kesulitan dalam mengelola penggunaannya. Terlebih untuk anak-anak tentunya diperlukan pendampingan dalam penggunaan teknologi. Sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap bagaimana teknologi dapat digunakan dan dikelola sehingga dapat mendukung pembentukan karakter yang positif terhadap perkembangan anak (Ramlah et al., 2025). Dengan demikian, dalam konteks era digital, diperlukan kesadaran digital (*digital awareness*) dalam penggunaan teknologi agar anak memahami dampak dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Meskipun teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, peran pendampingan orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, tetap sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana penguatan karakter, bukan sebaliknya.

3.2. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Karakter Anak

Nilai-nilai spiritual dapat membantu anak dalam lebih memahami konsep baik dan buruk bahkan pada usia yang lebih muda. Adanya pemahaman ini menjadikan panduan anak untuk dapat membedakan antara yang salah dan yang benar. Menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak dapat memberikan mereka pemahaman bahwa mereka tidak hidup sendirian dengan ego mereka, sehingga mengajarkan anak akan pentingnya menghormati

kehidupan dengan harmonis. Hal tersebut dapat terlihat dari anak-anak TPQ mendapatkan pembiasaan nilai spiritual menunjukkan kemampuan membedakan perilaku yang baik dan kurang baik dalam keseharian mereka. Misalnya, anak yang terbiasa mengikuti kegiatan doa bersama dan pembiasaan adab menunjukkan sikap tidak mengganggu teman saat belajar.

Berdasarkan hasil observasi di TPQ Al-Ikhlas, penulis menemukan perilaku anak yang mencerminkan nilai empati, kedisiplinan, dan pengendalian diri dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika anak membantu temannya yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, menunggu giliran membaca dengan tertib, serta tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan saat membaca. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap sesama, kesabaran, dan sikap menghargai orang lain dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan spiritual melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan interaksi antar anak dapat menjadi sarana penanaman karakter positif. Perilaku tersebut berkaitan dengan kecerdasan spiritual karena menunjukkan upaya penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan membantu teman mencerminkan empati dan kepedulian, sedangkan kesediaan menunggu giliran menunjukkan kedisiplinan serta kemampuan mengendalikan diri. Sikap tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan juga mencerminkan penghargaan terhadap orang lain dan penerapan nilai akhlak dalam pergaulan. Dengan demikian, pembinaan kecerdasan spiritual di TPQ Al-Ikhlas tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan anak mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perilaku mereka ketika berinteraksi dengan teman selama pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lapangan, di mana anak-anak yang mendapatkan pembiasaan nilai spiritual menunjukkan kemampuan membedakan perilaku yang baik dan kurang baik dalam keseharian mereka (Jaenudin et al., 2024), seperti bersikap jujur ketika melakukan kesalahan, menghormati teman dan guru, serta mampu mengendalikan diri dalam penggunaan gawai. Menanamkan nilai-nilai spiritual merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, tetapi memiliki kematangan dalam aspek spiritual. Kecerdasan spiritual membantu membentuk pribadi anak yang bijak, berakhlak mulia, serta memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan sosial, masyarakat, dan kehidupan global. Dengan demikian, kecerdasan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut dapat membantu mereka menjadi individu yang bijak dan mulia serta memiliki kontribusi positif pada masyarakat dan dunia (Irsalina et al., 2025).

Sehingga dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa kecerdasan berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Kecerdasan spiritual tidak semata-mata terbatas pada dimensi religius, melainkan mencakup kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan sosial, kebijaksanaan, serta proses pengembangan diri. Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keteguhan, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta menjalani kehidupan yang memiliki arah, tujuan, dan makna yang mendalam (Savaira Salimah et al., 2024). Selain itu, kecerdasan spiritual juga membantu individu dalam menemukan makna hidup, memiliki arah tujuan yang jelas, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian lapangan, guru mengungkapkan bahwa anak yang memiliki pembiasaan spiritual cenderung lebih mudah diarahkan dan mampu mengelola emosi dalam situasi tertentu.

Selain itu, kecerdasan spiritual juga berperan dalam membentuk kemampuan pengendalian diri (*self-control*) pada anak. Dalam era Society 5.0 yang ditandai dengan keterbukaan akses informasi dan intensitas interaksi digital yang tinggi, anak sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Kecerdasan spiritual membantu anak memiliki kesadaran internal dalam mengontrol perilaku sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten atau lingkungan digital yang negatif. Hal ini menjadikan anak lebih selektif dalam menyikapi informasi serta lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Lebih lanjut, kecerdasan spiritual juga mendukung terbentuknya ketahanan moral (*moral resilience*) pada anak. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu bertahan dalam tekanan sosial, tidak mudah mengikuti perilaku negatif, serta tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Dalam konteks Society 5.0, ketahanan moral menjadi aspek penting agar anak tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Selain itu, kecerdasan spiritual juga memperkuat kemampuan anak dalam memaknai kehidupan secara lebih luas. Di tengah dominasi teknologi dalam Society 5.0, kecerdasan spiritual berperan sebagai penyeimbang agar anak tidak terjebak pada orientasi material dan digital semata, tetapi tetap memiliki kesadaran akan nilai, tujuan, dan tanggung jawab hidupnya sebagai manusia. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembentukan karakter anak.

3.3. Strategi Menanamkan Kecerdasan Spiritual di TPQ

Nilai spiritual merupakan aspek yang sangat krusial untuk ditanamkan dalam diri setiap individu guna menjaga keseimbangan antara kegiatan sehari-hari dan pelaksanaan ibadah. Penanaman nilai-nilai spiritual sebaiknya dimulai sejak usia dini, khususnya kepada anak-anak. Dalam konteks Era Society 5.0, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi, nilai spiritual berfungsi sebagai kompas moral agar teknologi digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material. Salah satu bentuk penerapannya tampak dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, yang umumnya sudah menjadi tradisi di berbagai daerah sebagai upaya membentuk keimanan dan kebiasaan beribadah yang baik sejak kecil (Tilotama & Usman, 2025). Pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual anak tidak terlepas dari pengaruh tiga faktor utama, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan unit sosial pertama bagi anak dalam belajar, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai dasar yang akan dibawa sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi utama untuk menghadapi tantangan moral di era Society 5.0 yang sarat dengan arus informasi digital dan kecerdasan buatan.

Di era teknologi digital saat ini, peran orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak semakin penting karena anak-anak sekarang banyak terpapar oleh pengaruh luar, yang terutama melalui media sosial dan teknologi. Untuk itu orang tua dituntut untuk lebih proaktif dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak (Usman, 2024). Dalam Society 5.0, di mana teknologi hadir secara masif dan personal, orang tua dituntut untuk lebih proaktif dan adaptif dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua merupakan investasi jangka panjang dalam menentukan kualitas generasi masa

depan, yang dapat diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta penanaman nilai-nilai spiritual secara konsisten.

Orang tua memiliki peran dalam melakukan pendidikan karakter sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam menentukan kualitas generasi mendatang. Adapun yang bisa dilakukan dalam bentuk keteladanan, menciptakan lingkungan yang mendukung, komunikasi aktif, memberikan tanggung jawab, penanaman nilai spiritual, dan lain sebagainya. Keluarga merupakan unit sosial bagi anak dalam belajar, berinteraksi dan membentuk nilai-nilai dasar yang nantinya akan dibawa sepanjang hidup. Maka penting aspek spiritual anak sebagai fondasi kuat yang mesti diterapkan dalam keluarga sebagai upaya untuk melindungi anak-anak dari dampak konten (Syafii, 2024). Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam melindungi anak dari dampak negatif konten digital. Penanaman kecerdasan spiritual dalam keluarga berfungsi sebagai benteng moral yang membantu anak menyaring informasi, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan fondasi spiritual yang kuat, anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam setiap aktivitas digitalnya. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak di TPQ Al-Ikhlas di era Society 5.0 antara lain sebagai berikut;

Tabel 2. Strategi menanamkan kecerdasan spiritual

No	Strategi	Peran Orang tua/Guru	Keterkaitan Era Society 5.0
1	Keteladanan dalam keluarga	Menjadi role model dalam sikap, ibadah, dan penggunaan teknologi	Menanamkan etika digital dan nilai human-centered
2	Integrasi nilai spiritual dalam teknologi	Mengarahkan anak pada konten bermuatan moral dan agama	Teknologi digunakan sebagai sarana penguatan nilai
3	Pengaturan <i>screen time</i>	Membatasi dan mendampingi penggunaan gawai	Menghindari ketergantungan teknologi berlebihan
4	Teknologi sebagai media edukasi spiritual	Menggunakan video, aplikasi, dan media digital edukatif	Memanfaatkan digitalisasi secara bermakna
5	Lingkungan yang mendukung praktik spiritual	Membiasakan ibadah, diskusi nilai, dan kepedulian sosial	Menyeimbangkan kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan

Berdasarkan hasil observasi di TPQ Al-Ikhlas, perilaku yang mencerminkan empati, kedisiplinan, dan pengendalian diri terlihat ketika anak membantu teman yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, menunggu giliran membaca dengan tertib, serta tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan. Perilaku tersebut menunjukkan penerapan nilai kepedulian, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks kecerdasan spiritual, perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan kecerdasan spiritual di TPQ Al-Ikhlas dapat dikaji melalui perilaku nyata anak selama proses pembelajaran.

Sementara itu, strategi integrasi nilai spiritual dalam teknologi, pengaturan waktu penggunaan gawai (*screen time*), dan pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi spiritual perlu diposisikan sebagai rekomendasi penulis apabila belum ditemukan bukti

penerapannya di TPQ Al-Ikhlas. Strategi tersebut dapat dipertimbangkan untuk memperkuat pendampingan anak dalam menghadapi perkembangan teknologi pada era *Society 5.0*. Orang tua dapat diarahkan untuk mendampingi penggunaan gawai dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sedangkan guru dapat mempertimbangkan penggunaan media digital edukatif sebagai sarana pendukung pembelajaran. Dengan demikian, Tabel 2 tersebut tidak hanya menggambarkan praktik pembinaan yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menyajikan alternatif pengembangan yang dapat dipertimbangkan pada masa mendatang. Perbedaan ini penting agar rekomendasi yang disusun penulis tidak dipahami sebagai temuan empiris penelitian.

Dalam konteks *Society 5.0* yang ditandai dengan keterhubungan digital yang sangat tinggi, pengawasan dan pendampingan menjadi kunci agar anak tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual dan tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi spiritual menunjukkan bahwa teknologi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan apabila digunakan secara tepat. Dengan demikian, strategi penanaman kecerdasan spiritual di TPQ Al-Ikhlas menuntut keterlibatan aktif orang tua, sekolah, dan lingkungan secara sinergis. Pendekatan ini menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

4. KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak di era *Society 5.0* yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan meningkatnya berbagai tantangan moral, seperti paparan konten negatif, berkurangnya interaksi sosial, serta melemahnya peran keluarga dan sekolah sebagai sumber utama pendidikan karakter. Hasil penelitian di TPQ Al-Ikhlas menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual melalui keteladanan orang tua dan guru, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pemanfaatan teknologi, pengaturan penggunaan gawai, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi spiritual, serta penciptaan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah dan akhlak mampu membentuk karakter anak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, berempati, memiliki pengendalian diri, dan ketahanan moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak di era *Society 5.0* memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial agar kecerdasan spiritual dapat berkembang secara optimal sebagai landasan dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, A. A. (2023). *Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital*. CV Jejak.
- Budiarti, E. (2025). *Teknologi digital dan pembelajaran*. Demara Press.
- Fadilah, Rabiah, Alim, W. S., & Zumrudiana, A. (2021). *Pendidikan karakter*. CV Agrapana Media.

- Farizal, A. (2025). *Digital parenting 4.0 (Mengasuh anak di dunia digital yang terus berkembang)*. Alineaku.
- Fitri Barokah, Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Halimah, S. (2022). *Bunga rampai psikologi pendidikan*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Irsalina, D., Fitriyah, Winata, E. Y., Heykal, M., & Winarto, T. (2025). *Manajemen pendidikan Islam*. Intelektual Manifes Media.
- Istianingsih, N., Fachrurazi, Utami, D. A., Susriyanti, & Isbandono, P. (2023). *Membangun budaya organisasi era digital*. PT Kimshafi Alung Cipta.
- Jaenudin, E., Fajar, F. F. Al, Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan signifikansi spiritualitas dalam pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia*, 6(76), 110–124.
- Luh, N., Mediari, P., Komang, N., Resiyanthi, A., & Subhaktiyasa, P. G. (2025). *Interaksi sosial anak di era digital: Hubungan penggunaan gadget dengan interaksi sosial pada usia sekolah dasar*, 5, 11–19.
- Nasaruddin, Deni, A., Linawati, R., & Pusparani, I. G. (2024). *Tantangan dan tren masa depan dalam pendidikan*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Oktary, F. N., & Haryadi, S. (2026). Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MA NW Sumbawa. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(1), 229.
- Ramlah, S., Misna, N., Misna, & Herliyana. (2025). *Pendidikan dan etika di era digital: Tantangan dan peluang dalam membentuk nilai-nilai Islami dan moralitas generasi muda*. Wawasan Ilmu.
- Savaira Salimah, A., Ibnu Al-Kautsar, M., Aisya, M., & Ahsan Al-Kautsar, M. (2024). Strategi pendidikan Islam anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.
- Syafi'i, M. (2024). *Sisi gelap era digital: Dampak negatif pada pendidikan anak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 94–100.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Tilotama, A. R., & Usman. (2025). Pendidikan dasar Islam: Peran Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 4(3), 1–5.
- Usman, M. (2024). *Sosiologi keluarga*. PT Nas Media Indonesia.
- Yuniawati, E. D., Ulfa, M., Laisa, E., & Astutik, N. A. (2026). Integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa di Al-Amien Bugih Pamekasan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 51–62.